

Sense of Place Penghuni Terhadap Eksistensi Kampung Pekojan Kota Semarang

Residents' Sense of Place Towards the Existence of Kampung Pekojan Semarang City

Falian Alfaridzi^a dan Nurini^b

^{ab}Universitas Diponegoro, Kota Semarang, Indonesia

Abstrak

Kampung kota terbentuk karena sebagai kawasan permukiman etnis-etnis yang menetap di suatu kota, salah satunya Kampung Pekojan Kota Semarang. Kampung Pekojan merupakan kampung kota dihuni oleh masyarakat keturunan Koja atau etnis India-Pakistan sebagai identitas utama. Adanya identitas ini membuat makna tersendiri bagi penghuni terhadap tempat tinggalnya, yang dikenal dengan istilah sense of place. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sense of place penghuni terhadap eksistensi Kampung Pekojan Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis skoring dan deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, kuesioner dan wawancara. Teknik sampling yang digunakan yaitu berupa purposive proportional random sampling terhadap 3 RT yaitu RT 09, RT 10, dan RT 11 yang menjadi unit populasi. Sampling memiliki kriteria khusus yaitu penghuni yang sudah lama tinggal di Kampung Pekojan minimal 20 tahun dengan jumlah sample sebanyak 52 responden. Penelitian ini menggunakan analisis relationship to place dan place attachment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki karakteristik keterlibatan terhadap tempat. Pada place attachment, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas memiliki karakteristik cultural terhadap Kampung Pekojan. Dengan demikian, Keberadaan Kampung Pekojan sebagai pemukiman memiliki arti penting karena kemampuannya mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan, sejarah dan budaya dalam kehidupan perkotaan modern.

Kata kunci: Kampung Kota; *Sense of Place*; Kampung Pekojan.

Abstract

Kampung Kota is formed because it is a residential area for ethnic groups who live in a city, one of which is Kampung Pekojan, Semarang City. Kampung Pekojan is kampung kota inhabited by people of Koja descent or Indian-Pakistani ethnicity as the main identity. The existence of this identity creates its own meaning for residents of their place of residence, which is known as the sense of place. Therefore, this study aims to examine the residents' sense of place towards the existence of Kampung Pekojan, Semarang City. This research uses quantitative methods with quantitative descriptive and scoring analysis techniques. Data collection in this study was carried out by means of observation, questionnaires and interviews. The sampling technique used was purposive proportional random sampling of 3 RTs, specifically RT 09, RT 10, and RT 11 which were the population units. Sampling has special criteria, namely residents who have lived in Kampung Pekojan for at least 20 years with a total sample of 52 respondents. This study uses relationship to place and place attachment analysis. The results showed that most respondents had the characteristics of involvement with the place. On the place attachment, the results of the study show that the majority have cultural characteristics towards Kampung Pekojan. Thus, the existence of Kampung Pekojan as a settlement has an important meaning because of its ability to maintain human, historical and cultural values in modern urban life.

Keyword: Kampung Kota, *Sense of Place*, Kampung Pekojan.

^aFalian Alfaridzi: Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

E-mail address: falian.alfaridzi20@pwk.undip.ac.id

^bNurini: Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

E-mail address: nur1n1@yahoo.com

1. Pendahuluan

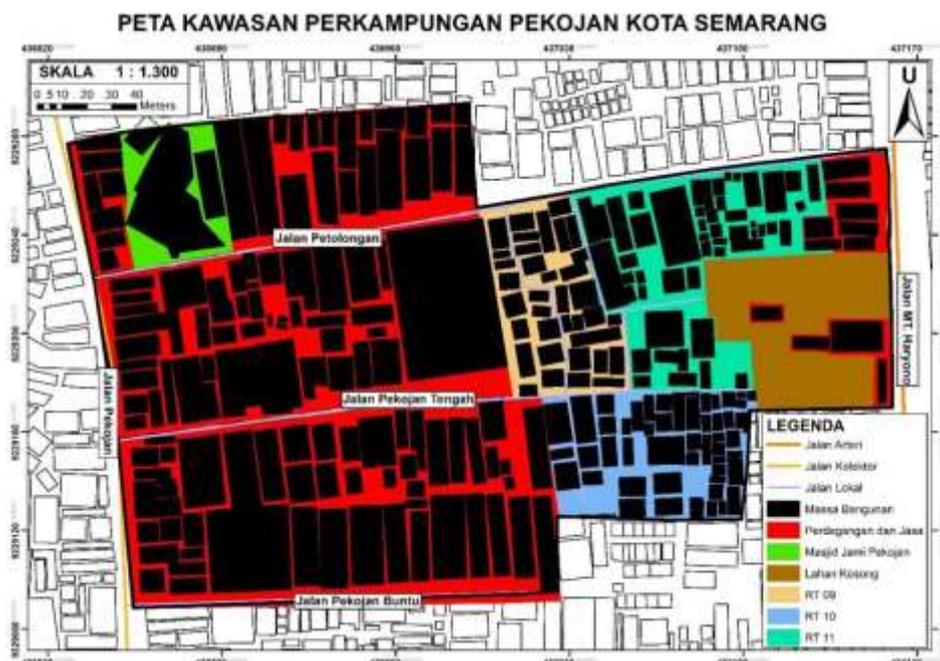
Kampung kota yang sudah berdiri sejak lama telah menjadi bagian permukiman perkotaan yang terbentuk secara spontan melalui konsep keruangan dalam beberapa periode. Eksistensi kampung yang telah lama berdiri dan masih bertahan hingga saat ini menunjukkan bahwa interaksi yang tercipta antara penghuni dengan ruang serta aktivitas yang ada di dalamnya tidak dapat dipisahkan (Widjanarka, 2007). Eksistensi kampung kota sebagai kawasan permukiman yang terbina secara mandiri dibangun melalui kemampuan penghuninya dalam mempertahankan nilai-nilai kehidupan sebagai hasil interaksi ruang dan aktivitas kampung kota di tengah kehidupan perkotaan modern (Putra, 2013).

Identitas yang tercipta pada suatu kampung kota akan membentuk *sense of place* yang menjadikan penghuni memiliki *sense of belonging* terhadap eksistensi kampung kota. *Sense of place* diartikan sebagai kombinasi hubungan penghuni dengan tempat, aktivitas sosial serta karakteristik lingkungan (Cross, 2001). Adanya suatu *sense of place* dapat ditentukan dari sisi sejauh mana penghuni memiliki perasaan pada saat mengekspresikan, membayangkan dan mengetahui tempat dimana mereka tinggal (Parker dan Doak, 2014). Namun, banyak pula penghuni yang tidak memahami karakteristik kampung kota sebagai tempat tinggal. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tentang *sense of place* Kampung Pekojan sebagai salah satu kampung yang telah lama berdiri di Kota Semarang serta dilengkapi dengan nilai sejarah.

Kampung Pekojan ialah kampung kota yang erat dengan identitas Koja dimana mayoritas penghuninya merupakan turunan India-Pakistan. Terdapat beberapa tradisi yang setiap tahun diselenggarakan seperti tradisi bubur India setiap bulan Ramadhan serta tebar maulud dengan pundah acara khitanan massal. Selain itu, terdapat pula komunitas yang turut menjaga eksistensi

Kampung Pekojan yaitu Persatuan Majelis Muslimin (PMM) dan KHOJA Semarang (KHOJAS). Jika para penghuni Kampung Pekojan tidak memiliki *sense of place*, tidak menutup kemungkinan bahwa tradisi-tradisi tersebut akan musnah. Pada penelitian ini, lingkup penelitian terfokus pada RT 09, RT 10, dan RT 11, RW, 03, Kelurahan Purwodinatan. Penghuni di ketiga RT tersebut merupakan penghuni yang aktif dalam aktivitas sosial budaya di Kampung Pekojan.

Seiring dengan perkembangan aktivitas, kampung kota yang terletak di sekitar pusat Kota Semarang ini mulai mengalami perubahan dan perkembangan. Hal tersebut ditandai dengan bertambahnya masyarakat pendatang yang tinggal dan menetap di Kampung Pekojan. Untuk itu, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai *sense of place* yang tercipta antara penghuni dengan eksistensi Kampung Pekojan dengan kegiatan sosial yang terdapat didalamnya sehingga dapat diketahui sejauh mana penghuni memahami Kampung Pekojan selama mereka menempati kampung tersebut.



Gambar 1. Peta Kampung Pekojan Kota Semarang (Analisis Penulis, 2020)

2. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kuantitatif yang didukung oleh penjelasan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu penyebaran kuesioner sebagai komponen utama, observasi lapangan, serta wawancara masyarakat setempat. Peneliti menggunakan teknik *purposive proportional random sampling* untuk menentukan target responden. Data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kemudian dikumpulkan dan dilanjutkan dengan pengolahan data. Setelah mengolah data, masuk ke tahap analisis data menggunakan teknik skoring dan didukung oleh tabel dan grafik dengan penjelasan secara deskriptif. Analisis terbagi menjadi dua, yaitu analisis *relationship to place* dan analisis *place attachment*. *Relationship to place* dilakukan untuk mengkaji jenis-jenis hubungan yang tercipta antara penghuni dengan Kampung Pekojan (Cross, 2001). Terdapat enam variabel pada analisis ini berupa hubungan biografi, hubungan spiritual, hubungan ideologi, hubungan naratif, hubungan komodifikasi, dan hubungan dependen. Hasil dari skor *relationship to place* yang telah diolah akan dibagi menjadi tujuh karakteristik *relationship to place* (Shamai, 1991). Analisis kedua yaitu *place attachment* yang bertujuan untuk mengetahui jenis keterikatan penghuni terhadap Kampung Pekojan (Chen, et al., 2014). Variabel yang digunakan pada analisis ini berjumlah enam yaitu *place identity*, *place dependence*, *affective attachment*, *social bonding*, *place memory*, dan *place expectation*. Hasil dari skor analisis *place attachment* akan dikelompokkan ke dalam lima karakteristik *place attachment* (Scannell dan Gifford, 2014).

Tabel 1. Karakteristik *Relationship to Place* (Analisis Penyusun, 2020)

Keterangan <i>Relationship to Place</i>	Skor
Tidak Memiliki <i>Sense of Place</i> (R1)	6
Memiliki Pengetahuan Terhadap Tempat (R2)	7-8
Rasa Kepemilikan Terhadap Tempat (R3)	9-10
Memiliki Keterikatan Terhadap Tempat (R4)	11-12
Identifikasi dengan Tujuan Tempat (R5)	13-14
Keterlibatan Terhadap Tempat (R6)	15-16
Pengorbanan Terhadap Tempat (R7)	17-18

Tabel 2. Karakteristik *Place Attachment* (Analisis Penyusun, 2020)

Karakteristik <i>Place Attachment</i>	Keterangan	Skor
<i>Superficial</i>	Keterikatan yang dangkal terhadap tempat (P1)	18-34
<i>Partial</i>	Keterikatan sebagian terhadap tempat (P2)	35-48
<i>Personal</i>	Keterikatan secara personal terhadap tempat (P3)	49-62
<i>Ancestral</i>	Keterikatan leluhur terhadap tempat (P4)	63-78
<i>Cultural</i>	Keterikatan budaya terhadap tempat (P5)	77-90

3. Kajian literatur

3.1 Eksistensi Kampung Kota

Eksistensi kampung kota merupakan kemampuan kampung dalam mempertahankan morfologi, fungsi-fungsi dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya (Setiawan, 2010). Kontinuitas kehidupan pada suatu kampung kota dapat dilihat berdasarkan kemampuan para penghuni dalam menjaga sejarah serta eksistensi kampung tersebut. Mengembalikan eksistensi kampung kota menjadi tujuan utama dalam menantang perkembangan kota, karena kampung dan segala karakteristik yang ada di dalamnya merupakan identitas lokal yang sangat kuat. Hal tersebut menjadi jawaban bahwa sejarah kampung kota harus tetap dilestarikan meskipun telah terjadi perkembangan pada suatu kota (Sudarmawan et al., 2016).

Eksistensi kampung yang berada di tengah-tengah kota sangat penting dalam menyediakan akses terjangkau untuk kawasan permukiman bagi sebagian besar penduduk kota

(Hutama, 2018). Pada dasarnya, kampung kota sebagai kawasan permukiman tidak hanya berarti sebagai identitas suatu kota, tetapi juga memberikan dampak kehidupan secara ekonomi dan sosial bagi penduduk perkotaan (Wahjoreini dan Setioko, 2014). Ada dua faktor yang menyebabkan eksistensi kampung kota yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat dilihat dari segi fisik lingkungan yang terdapat pada kampung kota maupun dari interaksi yang memicu aktivitas antar penghuni kampung kota. Faktor eksternal dapat dilihat dari segi pengaruh non fisik yang terdiri dari sosial dan ekonomi, sejauh mana kampung kota dapat bertahan dan memiliki penghuni ditengah keterdesakan ditengah kawasan kormersial yang dapat mengancam keberadaan kampung kota (Putra, 2013).

3.2 *Sense of Place*

Sense of place adalah konsep yang mengubah ruang khas ke tempat dengan perilaku khusus dan karakteristik sensorik untuk orang-orang tertentu. Itu berarti terhubung ke tempat dengan memahami kegiatan sehari-hari dan simbol yang terkait dengannya. Perasaan ini dapat dibuat di tempat tinggal individu dan diperluas bersama dengan hidupnya (Relph, 1976). Nilai-nilai individu dan kolektif mempengaruhi *sense of place* dan juga *sense of place* yang mempengaruhi perilaku individu dan nilai-nilai sosial dan sikap. Orang biasanya berpartisipasi dalam kegiatan sosial sesuai dengan selera tempat mereka (Canter, 1977b).

Konsep *sense of place* dapat juga diartikan sebagai keterkaitan antara aspek psikologis manusia dengan aspek lingkungan. Hubungan antara manusia dengan lingkungannya pada konsep *sense of place* bersifat saling menguntungkan. Orang-orang mengambil makna yang berbeda (positif atau negatif) dari tempat dan kemudian menyampaikan beberapa makna padanya. Menurut Steele, *sense of place* adalah pengalaman dari semua hal yang dilakukan oleh orang terhadap suatu tempat. Oleh karena itu, jelas bahwa faktor-faktor yang menciptakan *sense of place*, dibagi menjadi dua kategori berupa faktor kognitif dan persepsi dan karakteristik fisik (Steele, 1981).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Analisis *Relationship to Place*

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 17 responden penghuni Kampung Pekojan cenderung memiliki hubungan dengan karakteristik “Keterlibatan Terhadap Tempat”. Penghuni dengan jenis ini memiliki komitmen terhadap Kampung Pekojan dan rela menyumbang waktu dan tenaga untuk melakukan kegiatan untuk kebaikan kampung. Mayoritas penghuni pada jenis hubungan ini ialah penduduk asli keturunan Koja. Mereka ikut memelihara Kampung Pekojan dan mengikuti komunitas yang kerap menjaga eksistensi kampung, seperti Persatuan Majelis Muslimin (PMM) atau KHOJAS Semarang.

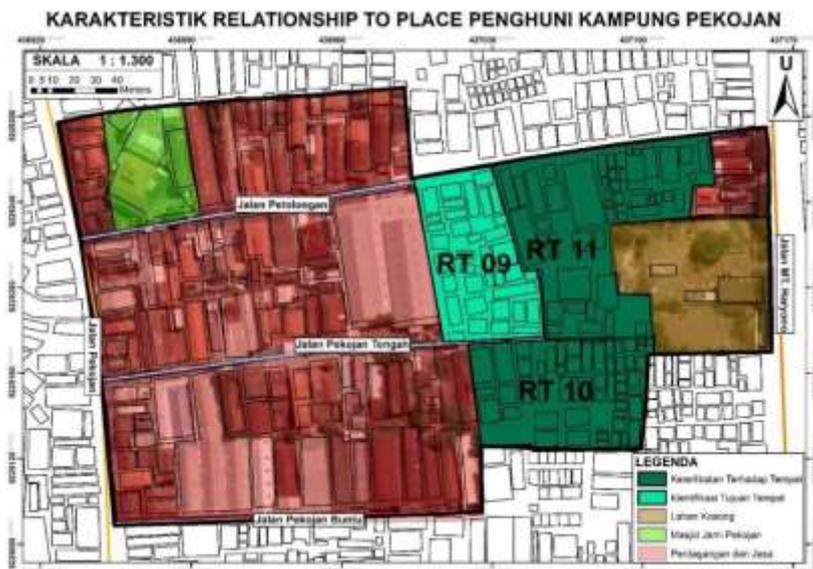
Selanjutnya, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 16 responden yang memiliki hubungan terhadap Kampung Pekojan dengan karakteristik “Pengorbanan Terhadap Tempat”. Penghuni dengan karakteristik hubungan ini melibatkan komitmen yang paling dalam terhadap kampung dengan mengorbankan kepentingan diri sendiri, kebebasan, ataupun kekayaan demi kepentingan Kampung Pekojan. Selain waktu dan tenaga, mereka juga rela mengeluarkan dana untuk acara yang diselenggarakan atau untuk lingkungan kampung menjadi lebih baik.



Gambar 2. *Relationship to Place* Penghuni Kampung Pekojan (Analisis Penulis, 2020)

Kemudian, diperoleh sebanyak 8 responden yang mempunyai karakteristik hubungan “Identifikasi Tujuan Tempat” terhadap Kampung Pekojan. Para penghuni dengan jenis ini merasa terikat dengan memahami tujuan, visi, serta misi dari Kampung Pekojan dan merasa bahwa Kampung Pekojan sesuai dengan keinginan bertempat tinggal. Karakteristik hubungan penghuni berikutnya terhadap Kampung Pekojan yaitu “Memiliki Keterikatan Terhadap Tempat” dengan total 7 responden. Mereka telah menemukan keunikan Kampung Pekojan dibandingkan dengan tempat lain sehingga merasa betah dengan lingkungan kampung.

Sejumlah 2 responden berada pada karakteristik hubungan “Rasa Kepemilikan Terhadap Tempat”. Penghuni dengan karakteristik ini mulai merasakan adanya kebersamaan terutama terkait latar belakang dan nasib. Sisanya sebanyak 2 responden berada pada karakteristik hubungan “Memiliki Pengetahuan Terhadap Tempat” Pada jenis ini, penghuni memiliki sedikit pengetahuan tentang Kampung Pekojan, atau setidaknya dapat mengenal ciri khas dari Kampung Pekojan, tetapi mereka tidak mengikat perasaan.



Gambar 3. Relationship to Place Tiap RT Kampung Pekojan (Analisis Penulis, 2020)

Menurut hasil analisis, wilayah RT 11 dan RT 10 memiliki hubungan dengan jenis karakteristik yang sama yaitu “Keterlibatan Terhadap Tempat”. Hal tersebut dikarenakan penduduk lokal (Keturunan Koja maupun bukan) lebih banyak ditemukan di wilayah RT 100 dan RT 11. Penduduk lokal cenderung memiliki hubungan yang lebih kuat karena mereka merasa betah dan menerima segala kondisi tempat tinggalnya (Hummon, 1992). Sedangkan wilayah RT 09 memiliki hubungan dengan karakteristik “Identifikasi Tujuan Tempat”. Hal tersebut disebabkan karena terdapat pendatang yang menetap di Kampung Pekojan karena ikut pasangan maupun alasan pekerjaan.

4.2 Analisis Place Attachment

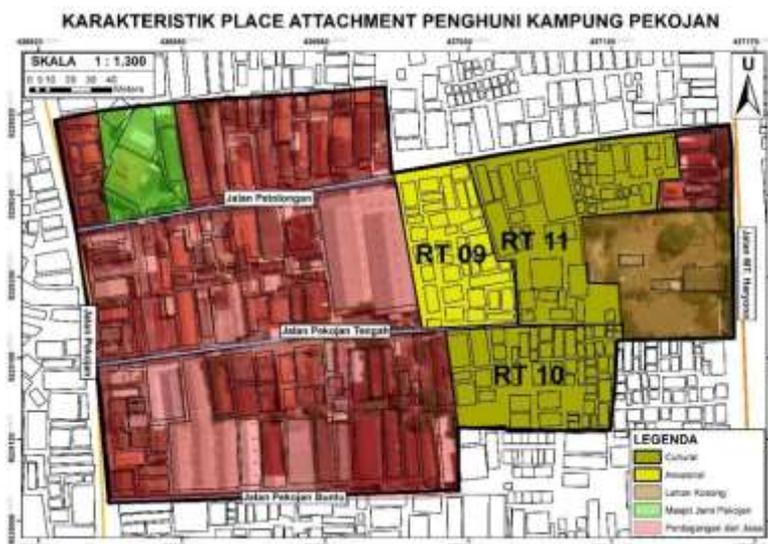
Menurut hasil penelitian, penghuni Kampung Pekojan cenderung memiliki keterikatan dengan karakteristik *cultural* dengan total 30 responden. Keterikatan *cultural* mencerminkan jenis representasi lingkungan yang paling mendalam dari perjalanan hidup atau menjadi ikatan yang paling kuat karena terhubung dengan kelompok suku atau budaya. Identitas diri yang dibawa oleh penghuni dengan ikatan ini juga merupakan identitas Kampung Pekojan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak 17 responden memiliki karakteristik keterikatan *ancestral* terhadap Kampung Pekojan. Keterikatan *ancestral* ialah Ikatan yang berkembang antara penghuni yang dibersarkan di suatu tempat tinggal. Seperti halnya keberadaan Kampung Pekojan yang telah memberikan ikatan emosional melalui memori atau melibatkan individu dengan berbagai cara, seperti kumpul warga, acara keagamaan, maupun kegiatan tradisi dan budaya. Kebanyakan dari penghuni dengan karakteristik ini lahir dan berkembang di Kampung Pekojan.



Gambar 4. *Place Attachment* Penghuni Kampung Pekojan (Analisis Penulis, 2020)

Selanjutnya, sebanyak 3 responden memiliki karakteristik ikatan *personal* terhadap keberadaan Kampung Pekojan. Pada karakteristik keterikatan ini, Penghuni mulai memiliki banyak pengetahuan lokal, jaringan sosial yang lebih luas, serta mulai terlibat dalam kegiatan. Sisanya, sejumlah 2 responden termasuk ke dalam keterikatan *partial* terhadap Kampung Pekojan. Pada jenis ikatan ini, penghuni memiliki ikatan yang berkembang terhadap suatu tempat tinggal, namun masih lemah. Kedua penghuni pada tingkat ini merupakan pendatang yang menganggap setidaknya Kampung Pekojan telah menjadi hunian yang nyaman selama menjalani nasib dalam berkeluarga maupun bekerja. Tidak ada satupun penghuni yang berada pada jenis keterikatan *superficial* atau tanpa keterikatan terhadap Kampung Pekojan.

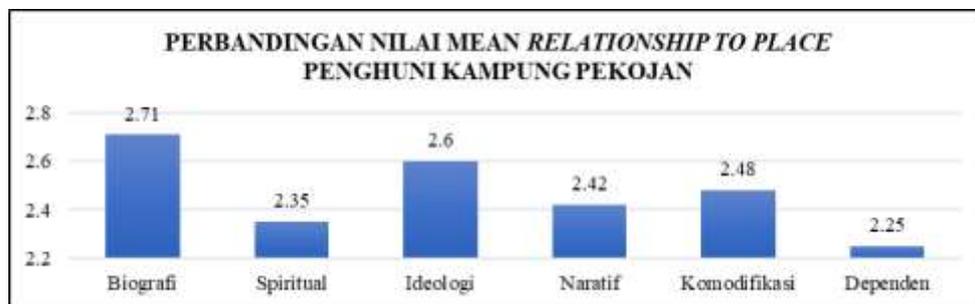


Gambar 5. *Place Attachment* Tiap RT Kampung Pekojan (Analisis Penulis, 2020)

Penelitian ini juga mengkaji *place attachment* yang ditinjau dari cakupan wilayah RT. Wilayah RT 11 dan RT 10 memiliki karakteristik *cultural* atau keterikatan budaya terhadap tempat. Seperti halnya *relationship to place*, karakteristik *place attachment* yang lebih mendalam pada RT 11 dan RT 10 dipengaruhi oleh banyaknya penghuni asli yang menetap secara turun-temurun, dan didominasi oleh keturunan Koja. Terlebih, banyak tokoh masyarakat di Kampung Pekojan yang tinggal di wilayah RT 11 maupun RT 10. Keterikatan terhadap tempat penduduk asli lebih tinggi dibandingkan pendatang karena penduduk asli sudah sejak lahir tinggal sehingga memiliki pemahaman yang lebih banyak terhadap lingkungan kampung. Berbeda dengan pendatang yang tidak sejak lahir tinggal di lingkungan, maka dibutuhkan adaptasi untuk memahami lingkungannya (Azahro, 2014). Sedangkan, wilayah RT 09 berada pada keterikatan *ancestral* atau keterikatan leluhur terhadap tempat. Namun, bukan berarti penghuni wilayah RT 09 tidak memiliki keterikatan yang mendalam terhadap lingkungan Kampung Pekojan karena tidak sedikit pula penghuni wilayah RT 09 yang merupakan penduduk asli Kampung Pekojan dengan etnis Jawa.

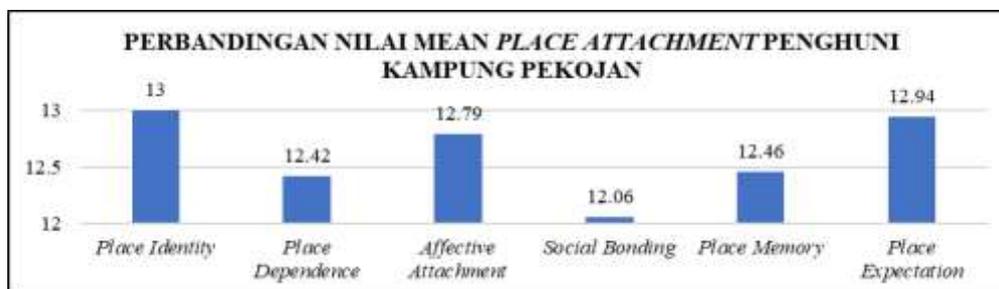
4.3 Temuan Sense of Place Penghuni Terhadap Eksistensi Kampung Pekojan

Hasil analisis *relationship to place* menunjukkan bahwa hubungan biografi menjadi hubungan dengan keeratatan terkuat dibanding hubungan lain. Hal tersebut karena pengaruh dari ikatan keluarga, dimana mayoritas penghuni Kampung Pekojan telah tinggal secara turun-temurun baik keturunan Koja maupun etnis lain. Kemudian diikuti oleh hubungan ideologi yang berkaitan dengan ajaran yang berlandaskan pada norma dan agama, dalam hal ini mayoritas penghuni Kampung Pekojan memeluk agama islam. Seperti yang dikemukakan oleh Putra (2013) bahwa puncak eksistensi kampung kota ialah kemampuan kampung dalam mempertahankan penataan morfologis serta nilai-nilai agama di dalamnya, dapat berupa bentuk kuburan dan masjid. Keberadaannya dapat ditransformasikan sebagai ruang publik, sehingga memiliki nilai fungsional dan simbolik. Masjid Jami Pekojan menjadi salah satu tempat ibadah para penghuni yang juga dapat dimanfaatkan sebagai ruang publik untuk berkumpul serta menjadi ikon Kampung Pekojan.



Gambar 6. Jenis Hubungan Penghuni Kampung Pekojan (Analisis Penulis, 2020)

Selanjutnya, hasil analisis *place attachment* menunjukkan bahwa dari seluruh variabel yang digunakan, *place identity* menjadi ikatan yang paling erat dibanding ikatan lain. Hal tersebut berkaitan dengan identitas penghuni terhadap keberadaan Kampung Pekojan. Mayoritas penghuni sepakat bahwa Kampung Pekojan sangat istimewa dan telah menjadi bagian dari diri mereka. Kemudian diikuti oleh ikatan *place expectation* yang berkaitan dengan ekspektasi penghuni terhadap Kampung Pekojan di masa yang akan mendatang agar menjadi lebih baik. Para responden berhadapan keberlangsungan hidup di Kampung Pekojan akan terus menciptakan pengalaman yang unik, baik bagi diri mereka maupun bagi anak cucu mereka nantinya.



Gambar 7. Jenis Ikatan Penghuni Kampung Pekojan (Analisis Penulis, 2020)

Mayoritas penghuni memiliki karakteristik yang cenderung menunjukkan hubungan dan ikatan yang mendalam terhadap keberadaan Kampung Pekojan sebagai tempat tinggal mereka. Hal tersebut menggambarkan *sense of place* berupa nilai dan makna yang tinggi dari para penghuni terhadap Kampung Pekojan. Kehidupan bermasyarakat di Kampung Pekojan berjalan dengan baik dan saling membantu satu sama lain sehingga warga saling guyub dan tidak ada konflik antar RT maupun antar etnis.

Prediktor yang paling konsisten dari *sense of place* adalah jumlah waktu atau lama tinggal yang dihabiskan seseorang di tempat tersebut. *Sense of place* biasanya tidak terbentuk secara instan tetapi cenderung menguat dengan interaksi positif yang terakumulasi serta ingatan yang terus bertambah setelah tinggal bertahun-tahun. Seiring berjalannya waktu, tempat tersebut menjadi acuan atas apa yang telah terjadi pada masa lalu dan memberikan individu rasa kontinuitas (Scannell dan Gifford, 2014).



Gambar 8. *Sense of Place* Penghuni Kampung Pekojan (Analisis Penulis, 2020)

Sebagian besar penghuni Kampung Pekojan merupakan penduduk asli keturunan Koja dan telah tinggal sangat lama dengan jangka waktu lebih dari 30 tahun. Mereka telah mampu mengidentifikasi keberadaan kampung secara detail, memiliki koneksi yang kuat dengan Kampung Pekojan, serta selalu siap mengabdikan untuk kebaikan kampung kapanpun jika diperlukan. Selain itu, mayoritas penghuni bersedia untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan di Kampung Pekojan. Bentuk partisipasi berupa berbagai macam cara seperti menempatkan waktu untuk hadir, menjadi panitia, hingga rela mengeluarkan dana. Identifikasi pada *sense of place* penghuni juga dengan adanya komunitas-komunitas yang menjaga nama besar Kampung Pekojan. Maka dari itu, secara umum penghuni telah memiliki hubungan dan ikatan secara mendalam terhadap eksistensi Kampung Pekojan.



Gambar 9. (a) Masjid Jami Pekojan; (b) Rumah Kayu. (Dokumentasi Pribadi, 2020)

Identitas suatu tempat (*place identity*) juga dapat berfokus pada lingkungan fisik dari suatu tempat yang merupakan bagian dari identitas penghuninya dimana penghuni memiliki asosiasi terhadap keadaan yang terjadi pada tempat tinggalnya (Trentelman 2009). Berdasarkan hasil observasi, Kampung Pekojan memiliki beberapa bangunan khas yang dapat dijadikan identitas kampung yaitu Masjid Jami Pekojan dan Rumah Kayu. Masjid yang terletak di Jalan Petolongan ini menjadi ikon utama Kampung Pekojan dan pada tahun 1992 telah diresmikan menjadi bangunan cagar budaya di Kota Semarang. Beberapa tradisi yang masih berlangsung di Masjid Jami Pekojan hingga saat ini yaitu pembagian bubur india saat buka puasa setiap bulan Ramadhan dan kegiatan haul ke makam Syarifah Fatimah, orang yang dipercaya sangat berpengaruh dalam perkembangan Kampung Pekojan karena dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Sedangkan rumah kayu yang terletak ditengah kawasan kampung biasa digunakan untuk kumpul warga dan pengajian rutin. Oleh karena itu, Kampung Pekojan memiliki potensi untuk dijadikan kampung cagar budaya di Kota Semarang.

5. Kesimpulan

Kota Semarang memiliki banyak kawasan kampung yang menjadi permukiman untuk tiap etnis sejak zaman kolonial dan masih bertahan hingga saat ini, salah satunya Kampung Pekojan. Kawasan Kampung Pekojan terbentuk karena menjadi permukiman untuk etnis India-Pakistan atau yang lebih dikenal dengan sebutan Koja. Eksistensi Kampung Pekojan dapat

ditinjau melalui *sense of place* atau hubungan yang tercipta antara penghuni dengan tempat tinggalnya. Pada penelitian ini, *sense of place* penghuni ditinjau dari dua aspek yaitu *relationship to place* dan *place attachment*.

Sebagian besar penghuni Kampung Pekojan cenderung memiliki *relationship to place* dengan karakteristik “Keterlibatan Terhadap Tempat” dan “Pengorbanan Terhadap Tempat”. Penghuni rela mengorbankan waktu, tenaga, dana, hingga kepentingan pribadi demi Kampung Pekojan. Sedangkan untuk analisis *place attachment* menunjukkan bahwa mayoritas penghuni Kampung Pekojan berada dalam keterikatan *cultural*. Karakteristik *cultural* mencerminkan jenis representasi lingkungan yang paling mendalam dari perjalanan hidup atau menjadi ikatan yang paling kuat karena terhubung dengan kelompok suku atau budaya. Identitas diri yang dibawa oleh penghuni dengan ikatan ini juga merupakan identitas kampung. Mayoritas penghuni penduduk asli membuat wilayah RT 11 dan RT 10 memiliki *sense of place* lebih mendalam.

Hubungan biografi menjadi yang paling kuat dibandingkan jenis hubungan lain karena mayoritas penghuni merupakan keturunan Koja serta telah tinggal di Kampung Pekojan sejak lahir dan secara turun-temurun. Identitas terhadap tempat (*place identity*) menjadi ikatan yang paling kuat apabila dilihat dari masing-masing variabel. Penghuni kampung menganggap Kampung Pekojan merupakan bagian penting dari hidup mereka dan merasa Kampung Pekojan merupakan tempat yang istimewa bagi mereka.

Kampung Pekojan berpotensi untuk dijadikan salah satu kampung budaya yang tertulis RTRW di Kota Semarang karena menjadi kampung lama dengan akulturasi budaya yang eksistensinya masih terjaga. Kampung Pekojan memiliki ikon berupa Masjid Jami Pekojan yang telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya di Kota Semarang sejak tahun 1992. Lebih lanjut, tradisi Kampung Pekojan masih rutin diselenggarakan seperti tradisi bubur india, arak terbang, hingga tebar maulud dengan puncak acara khitanan massal.

Beberapa kesimpulan di atas membuktikan bahwa para penghuni selalu bergerak untuk menjaga eksistensi Kampung Pekojan. Keberadaan kampung sebagai pemukiman memiliki arti penting karena kemampuannya mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan, sejarah dan budaya dalam kehidupan perkotaan modern. Dengan demikian, eksistensi Kampung Pekojan merupakan hasil hubungan terkait antara kehidupan perkotaan yang semakin modern dengan kelangsungan hidup kampung yang mempertahankan nilai-nilai budaya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diberikan rekomendasi untuk pihak pemerintah, penghuni dan peneliti selanjutnya. Pemerintah perlu mempertimbangkan untuk membuat program pengembangan kampung kota berbasis akulturasi budaya di Kota Semarang demi menjaga eksistensi kampung lama yang sudah ada sejak zaman hindia Belanda, salah satunya Kampung Pekojan. Untuk penghuni Kampung Pekojan, harus mempertahankan kegiatan tradisi budaya dan komunitas yang turut menjaga eksistensi Kampung Pekojan. Sedangkan untuk peneliti selanjutnya, • Melakukan penelitian lanjutan yang berfokus pada upaya pelestarian Kampung Pekojan, mulai dari usia bangunan hingga partisipasi masyarakat setempat sebagai salah satu aset kampung bersejarah di Kota Semarang.

Referensi

- Azahro, Mustovia. (2014). *Kajian Keterikatan Tempat di Daerah Perkotaan (Studi Kasus: Kelurahan Gabahan dan Kelurahan Jabungan Semarang)*. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, Volume 10 (4): 466-475.
- Canter, D. (1997b). *The Facets of Place*. In G. T. Moore and R. W. Marans, (Eds.), *Advances in Environment, Behavior, and Design*, Vol. 4: *Toward the Integration of Theory, Methods, Research, and Utilization*. New York: Plenum, pp. 109-147.
- Chen, Ning, Larry Dwyer, and Tracey Firth. (2014). *Conceptualization and Measurement of Dimensionality of Place Attachment*. *Tourism Analysis* 19(3): 323-38.
- Cross, Jennifer E. (2001). *What Is Sense of Place?*. *What is Sense of Place?* (3): 1-14.
- Hummon, D. (1992). *Community Attachment: Local Sentiment and Sense of Place*. In: Altman I, Low SM, Eds. *Place Attachment*. New York, NY: Plenum: 253-278.
- Hutama, I. A.W. (2018). *The Hidden Structure of Organic Informal-like Settlements in Jogjakarta City: An Investigation of Socio-Spatial Relationship in an Urban Kampung*. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science 158(1).
- Parker, Gavin, and Joe Doak. (2014). *Place and Sense of Place*. *Key Concepts in Planning* 9563(August): 156-70.

- Putra, Budi Arlius. (2013). *The Survival Phenomenon of Kampong Kuningan Amidst the Development of Mega Kuningan Business-Area in Jakarta Indonesia*. International Journal of Scientific & Engineering Research 4(1): 1–6.
- Relph, E. (1976). *Place and Placelessness*. London: Pion.
- Scannell, Leila, & Gifford, Robert. (2014). *The Psychology of Place Attachment*. Uploaded on 12 November 2017.
- Setiawan, B. (2010). *Kampung Kota dan Kota Kampung: Tantangan Perencanaan Kota di Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Studi Lingkungan Hidup, Universitas Gajah Mada.
- Shamai, Shmuel. (1991). *Sense of Place: An Empirical Measurement*. Geoforum 22(3): 347–58.
- Steele, Fritz. (1981). *The Sense of Place*. Boston: CBI Publishing Company, Inc.
- Sudarmawan, Aji Kurnia, Sri Nastiti Nugrahani Ekasiwi, and Kirami Bararatin. (2016). *Meningkatkan Eksistensi Kampung Melalui Arsitektur Sebagai Tantangan Modernisasi Kota Surabaya*. Jurnal Sains dan Seni ITS 5(2): 87–91.
- Trentelman, Carla Koons. (2009). *Place Attachment and Community Attachment: A Primer Grounded in the Lived Experience of a Community Sociologist*. Society and Natural Resources 22(3): 191–210.
- Wahjoerini, and Bambang Setioko. (2014). *Faktor-Faktor Yang Menentukan Eksistensi Kampung Pekojan Sebagai Kampung Kota Di Kota Semarang*. Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota 10(1): 106.
- Wijanarka. (2007). *Semarang Tempo Dulu: Teori Desain Kawasan Bersejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.